

ANALISIS KELAYAKAN USAHA (*REVENUE COST RATIO* DAN *PAYBACK PERIOD*) BUDIDAYA IKAN KERAMBA JARING APUNG DI KABUPATEN BINTAN PROVINSI KEPULAUAN RIAU

Firena Aurora Yasmine, Tumpal Manik, Sri Ruwanti
firenaaurora@yahoo.com

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Maritim Raja Ali Haji

ABSTRACT

The main purpose of this research was to determine the business feasibility analysis (revenue cost ratio and payback period) of cage culture fish farming in the Bintan Regency, Riau Islands Province. The analytical method used is revenue cost ratio and payback period. The population of this research is the group of fish farmers who have cage culture in Bintan Regency, Riau Islands Province. Samples were selected using the saturated sampling method and 12 samples were obtained. The results of this study indicate that the revenue cost ratio value is greater than 1 using 1-year data. Payback period ranges from the first 1 month - 2 years 6 months. From the results of the two analyzes, it can be concluded that the business of fish farming using cage culture in the Bintan Regency, Riau Islands Province, is feasible.

Keywords: *Revenue Cost Ratio, Payback Period*

I. PENDAHULUAN

Kepulauan Riau (Kepri) sebagai provinsi yang memiliki wilayah lautan lebih luas daripada daratannya merupakan salah satu propinsi wilayah maritim yang ada di Indonesia. Kepri sebagai wilayah maritim sudah saatnya mengembangkan bidang industri maritim, seperti: industri transportasi perhubungan laut, pariwisata bahari, perikanan tangkap, pertambangan dan energi. Potensi alam laut ini merupakan andalan kekayaan yang dimiliki Kepri dalam menjawab tantangan perkenomian berbasis maritim dengan potensi ini Provinsi Kepri dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat setempat khususnya masyarakat pesisir yang termarginalkan di Indonesia.

Kabupaten Bintan merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi perikanan yang cukup besar dan hal ini didukung dengan sebagian masyarakatnya yang bermata pencaharian sebagai nelayan, dengan luas wilayah sebesar 87.777,84 km², dimana luas daratan 1.319,51 km² atau sekitar 1,49% sedangkan luas lautan sebesar 86.456,33 km² atau sekitar 98,51% dari total keseluruhan luas Kabupaten Bintan (dalam Arkham, Ardianto, & Wardianto, 2015). Potensi sumberdaya ikan yang dimiliki oleh Kabupaten Bintan mencapai 165.956,85 ton per tahun, dengan potensi sumberdaya ikan pelagis sebesar 10.374,56 ton per tahun dan ikan demersal sebesar 563,60 ton per tahun (DKP Provinsi Kepulauan Riau, 2011).

Masyarakat selama ini memanfaatkan perairan yang ada di Kabupaten Bintan dengan cara melakukan penangkapan ikan atau pengumpulan dari alam. Akan tetapi dengan seiring berjalannya waktu serta perkembangan teknologi yang ada, masyarakat juga memanfaatkan daerah perairan tersebut menjadi kawasan usaha budidaya, salah satunya adalah budidaya perikanan dengan teknik keramba jaring apung. Usaha budidaya ikan KJA lebih menjanjikan karena pola konsumsi

masyarakat yang semakin hari semakin meningkat dan didukung pula oleh iklim yang tropis sehingga tidak sulit bagi masyarakat untuk mengelola usaha budidaya ikan tersebut.

Berdasarkan sumber dari Dinas Perikanan Kabupaten Bintan (2017), Kegiatan sub.sektor budidaya keramba ini memberikan kontribusi kepada daerah yang cukup besar, berikut ini adalah tabel data dari Dinas Perikanan Kabupaten Bintan:

Tabel 1 Data Budidaya Laut Perikanan di Kabupaten Bintan Tahun 2016

Jenis Budidaya	Luas Potensi	Pemanfaatan Lahan	Volume Produksi	Nilai Produksi
Budidaya Keramba	1.719,300 Ha	338.28 Ha	349,32 Ton	Rp 41.918.400

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Bintan, 2017.

Budidaya ikan pada sistem keramba jaring apung (KJA) menurut Siagian (2009), salah satu cara budidaya ikan menggunakan jaring dan rakit sedemikian rupa sehingga dapat mengapung di permukaan air. Aktivitas budidaya keramba jaring apung memiliki tujuan berupa meningkatkan produksi dengan mendapatkan keuntungan yang maksimum.

Usaha budidaya keramba jaring apung memerlukan biaya yang cukup besar dalam memulai kegiatan usahanya, untuk itu diharapkan pula memperoleh pendapatan yang besar dari hasil budidaya tersebut untuk mengimbangi pengeluaran yang telah dikeluarkan. Oleh karena itu diperlukan adanya analisis kelayakan usaha untuk meminimalisir terjadinya kerugian dikemudian hari.

Menurut Syahputra, dkk. (2016), analisis *revenue cost ratio* dilakukan untuk melihat berapa penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah biaya yang dikeluarkan pada unit usaha perikanan. . Sebuah usaha dikatakan layak dijalankan apabila R/C yang diperoleh lebih dari 1, yang mana artinya semakin tinggi R/C maka tingkat keuntungan yang diperoleh semakin tinggi pula.

Menurut Kasmir dan Jakfar (2007:98), metode *payback period* merupakan teknik penilaian terhadap jangka waktu pengembalian investasi suatu proyek atau usaha. Jika periode pengembalian lebih cepat maka usaha budidaya ikan keramba jaring apung layak untuk dijalankan dan dikembangkan di Kabupaten Bintan.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah usaha budidaya keramba jaring apung di Kabupaten Bintan dapat dikatakan menguntungkan dengan menggunakan analisis *revenue cost ratio* dan dapat dikatakan layak dengan menggunakan analisis *payback period*.

II. KAJIAN PUSTAKA

Budidaya keramba jaring apung

Usaha budidaya (Affan, 2012) merupakan salah satu bentuk pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya perairan yang berwawasan lingkungan. Usaha budidaya ikan dengan sistem keramba jaring apung (KJA) bisa dikatakan lebih efisien dari segi biaya dari pada teknik tambak dikawasan perairan yang sifatnya permanen dan rentan terhadap konflik kepemilikan lahan/tanah (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2005).

Menurut Doni Setianto (2014:68) Keramba jaring apung juga merupakan bentuk/sistem kurungan yang banyak sekali di pakai dan bentuk serta ukurannya bervariasi sesuai dengan tujuan penggunaannya, (Beveridge 1987, Christensen, 1989) dikarenakan sistem keramba ini memiliki nilai ekonomis dan merupakan cara yang sangat baik untuk menyimpan berbagai organisme air.

Adapun menurut Setianto (2011:77) konstruksi keramba jaring apung (KJA) terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

1. Pemilihan lokasi

Aspek sosial ekonomi yang harus dipertimbangkan secara umum adalah lokasi tersebut harus dekat dengan pusat kegiatan yang mendukung operasional suatu usaha seperti tempat penjualan pakan dan pembelian ikan.

2. Kerangka keramba jaring apung

Kerangka jaring apung dapat dibuat dari bahan kayu, bambu atau besi yang dilapisi dengan bahan anti karat. Jika dilihat dari masa penggunaan, besi anti karat mempunyai umur ekonomis lebih lama kisaran 4-5 tahun dibandingkan dengan menggunakan bambu yang hanya sekitar 1,5-2 tahun. Tetapi para pembudidaya biasanya lebih banyak menggunakan bambu karena biaya yang relatif murah dan mudah didapatkan.

3. Pelampung keramba jaring apung

Jenis pelampung yang digunakan biasanya dilihat berdasarkan lamanya pemakaian. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Jenis pelampung dan lama pemakaian

No.	Jenis pelampung	Lama pemakaian (bulan)
1.	Drum besi	12-15
2.	<i>Styrofoam</i>	36-75
3.	<i>Fiberglass</i>	50-75

4. Pengikat keramba jaring apung

Tali pengikat sebaiknya terbuat dari bahan yang kuat, seperti tambang plastik, kawat ukuran 5 mm, besi beton ukuran 8 mm atau 10 mm. Tali ini digunakan untuk mengikat kerangka jaring terapung, pelampung atau jaring.

5. Jangkar keramba jaring apung

Jangkar berfungsi sebagai penahan jaring, agar rakit jaring tidak hanyut terbawa oleh arus air dan angin yang kencang. Pemberat diikat pada masing-masing sudut dari kerangka keramba jaring apung dengan kisaran berat 50-75 kg.

6. Jaring keramba jaring apung

Jaring yang digunakan biasanya terbuat dari bahan *polyethylene* atau disebut jaring *trawl*. Ukuran jaring yang digunakan biasanya disesuaikan dengan ikan yang akan dibudidayakan. Untuk meminimalisir resiko kerusakan jaring akibat gigitan ikan, biasanya kantong jaring dipasang rangkap yaitu kantong jaring luar dan kantong jaring dalam.

7. Pemberat keramba jaring apung

Pemberat yang digunakan terbuat dari batu atau timah yang masing-masing beratnya antara 2-5 kg. Fungsi pemberat ini agar jaring tetap simetris.

8. Tali/tambang keramba jaring apung

Tali/tambang yang digunakan biasanya disesuaikan dengan kondisi perairan tawar yaitu tali plastik yang berdiameter 5-10 mm, sedangkan perairan laut tali/tambang yang digunakan dari nilon atau tambang yang kuat terhadap sanilitas.

Analisis Kelayakan Usaha

Menurut Kasmir & Jakfar (2012:6), kelayakan artinya penelitian yang dilakukan secara mendalam untuk menentukan apakah usaha yang akan dijalankan akan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang akan dikeluarkan. Adapun analisis kelayakan usaha dapat diartikan sebagai suatu alat untuk mengukur ataupun menilai kelayakan dari suatu usaha, dengan kata lain analisis kelayakan usaha berfungsi untuk menentukan suatu usaha layak atau tidak untuk dijalankan. Hasil analisis ini nantinya digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, apakah usaha tersebut layak untuk dijalankan atau tidak dan dengan adanya

analisis kelayakan usaha ini diharapkan dapat mengurangi resiko kegagalan dalam memasarkan serta memperoleh keuntungan dari usaha yang dijalankan.

Analisis kelayakan usaha ini digunakan untuk menilai apakah usaha budidaya ikan keramba jaring apung ini layak atau tidak untuk dijalankan secara berkelanjutan oleh pembudidaya yang ada di daerah Kabupaten Bintan. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis perbandingan penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan (*revenue cost ratio*) dan *payback period*.

Revenue Cost Ratio

Revenue cost ratio, perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya (Soekartawi, 2006). Sedangkan menurut Syahputra, dkk. (2016), analisis *revenue cost ratio* dilakukan untuk melihat berapa penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah biaya yang dikeluarkan pada unit usaha perikanan. Sebuah usaha dikatakan layak dijalankan apabila R/C yang diperoleh lebih dari 1, yang mana artinya semakin tinggi R/C maka tingkat keuntungan yang diperoleh semakin tinggi pula.

Untuk menilai usaha budidaya ikan keramba jaring apung menguntungkan atau tidak dapat dihitung berdasarkan rumus berikut:

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan total (TR)}}{\text{Biaya total (TC)}}$$

Kriteria penilaian:

1. $R/C > 1$, usaha layak
2. $R/C = 1$, impas
3. $R/C < 1$, tidak layak

Menurut PSAK 23 (IAI, 2015) pendapatan (*revenue*) adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Pendapatan diperoleh dari hasil penjualan ikan melalui budidaya keramba jaring apung yang disepakati oleh penjual dan pembeli.

Menurut IAI dalam bukunya Standar Akuntansi Keuangan (2007:19) beban (*expenses*) adalah penurunan manfaat ekonomis suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar/berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

Payback Period

Payback period adalah kemampuan suatu perusahaan dalam mengembalikan semua modal atau investasi yang ditanam. *Payback period* digunakan sebagai salah satu cara untuk mengukur serta menganalisa kelayakan dari suatu usaha karena dapat diketahui berapa lama jangka waktu pengembalian seluruh modal investasi dari usaha tersebut.

Menurut Hariyani (2018:102), periode pengembalian (*payback period*) merupakan jangka waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan nilai investasi melalui penerimaan-penerimaan yang dihasilkan oleh proyek investasi tersebut atau untuk mengukur kecepatan kembalinya dana yang diinvestasikan.

Untuk menilai kelayakan dari suatu usaha berdasarkan *payback period* maka, dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Periode pengembalian} = \frac{\text{Investasi awal}}{\text{Arus kas}} \times 1 \text{ tahun}$$

Kriteria penilaian:

1. Nilai *payback period* < 3 tahun, pengembalian modal usaha dikategorikan cepat.

2. Nilai *payback period* 3-5 tahun, kategori pengembalian sedang.
3. Nilai *payback period* > 5 tahun, kategori pengembalian lambat (Antika, dkk, 2014).

Periode pengembalian menurut (Hariyani, 2018:104) memiliki beberapa kelebihan dan juga kelemahan, yaitu sebagai berikut:

Kelebihan *payback period*:

1. Metode ini dapat mengetahui jangka waktu yang diperlukan untuk pengembalian investasi usaha.
2. Metode ini dapat digunakan untuk menilai dua investasi yang mempunyai *rate of return* dan risiko yang sama, sehingga dapat dipilih investasi yang jangka waktu pengembaliannya paling cepat.
3. Metode ini merupakan alat yang paling sederhana untuk penilaian usulan proyek investasi.

Sedangkan kelemahan *payback period*:

1. Nilai waktu uang dalam metode ini tidak diperhitungkan.
2. Pendapatan selanjutnya setelah investasi pokok kembali tidak diperlihatkan.

Menurut Kuswandi (2007:6), menjelaskan investasi adalah suatu keputusan yang diambil oleh seseorang untuk mengalokasikan sumber daya yang berupa sejumlah dana yang ia miliki sekarang dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan atau meningkatkan sumber daya tersebut dikemudian hari.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau. Objek dalam penelitian ini adalah budidaya keramba jaring apung yang berada di Bintan terkhusus daerah Pengujan, Penaga dan Kuala Sempang. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui usaha budidaya keramba jaring apung apakah bisa dikatakan layak atau tidak layak untuk dijalankan dengan menganalisis perbandingan penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan (*revenue cost ratio*) dan *payback period* atau jangka waktu pengembalian modal.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer yang meliputi analisis perbandingan penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan (*revenue cost ratio*) serta perhitungan jangka waktu pengembalian modal (*payback period*) yang dilakukan pada usaha budidaya keramba jaring apung di Kabupaten Bintan. Informasi yang dibutuhkan diperoleh dari pembudidaya keramba jaring apung di Kabupaten Bintan.

Metode Pengumpulan Data

Observasi

Menurut Hartono (2017:109) observasi (*observation*) merupakan teknik atau pendekatan untuk mendapatkan data primer dengan cara mengamati langsung objek datanya. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan penelitian langsung pada objek penelitian yaitu usaha budidaya ikan keramba jaring apung.

Wawancara

Hartono (2017:114) mengemukakan bahwa wawancara (*interview*) adalah komunikasi dua arah untuk mendapatkan data dari responden. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan komunikasi antara peneliti dengan pembudidaya ikan menggunakan keramba jaring apung di Kabupaten Bintan.

Kuisisioner

Menurut Sugiyono (2011), kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Dalam penelitian ini kuisisioner digunakan untuk memperoleh data yang akan diberikan oleh pembudidaya usaha keramba jaring apung di Kabupaten Bintan.

Metode Analisis

1. Menganalisis biaya-biaya operasional usaha budidaya yang terjadi di tahun 2019, serta besarnya jumlah penjualan yang telah dicapai oleh pembudidaya pada tahun tersebut.
2. Memisahkan semua biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan menjadi biaya tetap dan biaya variable.
3. Menghitung *revenue cost ratio*. Perhitungan *revenue cost ratio* dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan total (TR)}}{\text{Biaya total (TC)}}$$

Menurut Syahputra, dkk. (2016), analisis *revenue cost ratio* dilakukan untuk melihat berapa penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah biaya yang dikeluarkan pada unit usaha perikanan.

4. Menghitung *payback period*
Rumus untuk menghitung *payback period* adalah:

$$\text{Periode pengembalian} = \frac{\text{Investasi awal}}{\text{Arus kas}} \times 1 \text{ tahun}$$

Menurut Hariyani (2018:102), periode pengembalian (*payback period*) merupakan jangka waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan nilai investasi melalui penerimaan-penerimaan yang dihasilkan oleh proyek investasi tersebut atau untuk mengukur kecepatan kembalinya dana yang diinvestasikan.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Unit Analisis

Lokasi penelitian yang menjadi tempat objek penelitian berada di Kabupaten Bintan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bintan (2017), secara geografi Kabupaten Bintan terletak antara 0°6'17" Lintang Utara – 1°34'52" Lintang Utara dan 104°12'47" Bujur Timur disebelah barat – 108°02'27" Bujur Timur disebelah Timur dengan luas wilayah mencapai 88.038, 54 km², luas daratan hanya sebesar 2,21% yaitu 1.946,13 km² saja dan 98% merupakan lautan dan terdapat 10 kecamatan di Kabupaten Bintan.

Usaha budidaya ikan menggunakan keramba jaring apung di Kabupaten Bintan hampir sebagian masih menggunakan sistem keramba tradisional yaitu menggunakan kayu sebagai kerangka keramba dan drum sebagai pelampungnya, tetapi ada pula beberapa pembudidaya yang sudah mulai menggunakan keramba modern yaitu HDPE (*Hight Density Poly Ethilene*) yang merupakan bantuan dari pemerintah daerah, adapun pembudidaya yang masih menggunakan keramba tradisional mendapatkan bantuan dari pemerintah dalam bentuk benih ikan.

Analisis Revenue Cost Ratio

Tabel 1. Hasil Analisis Revenue Cost Ratio

Revenue cost ratio adalah salah satu metode analisis data untuk menentukan kelayakan dari suatu usaha dengan melakukan perbandingan antara pendapatan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama usaha dijalankan.

Berikut ini adalah tabel hasil perhitungan *revenue cost ratio* untuk tahun 2019.

No.	Nama Responden	Revenue Cost Ratio
1	Aan	1.48
2	Iklim	1.79
3	Nazaruddin	1.22
4	Aris	1.66
5	Alyas	1.29
6	Edy	1.38
7	Azlan	2.21
8	Wagiman	2.15
9	Herman	1.19
10	Mustofa	1.03
11	Kamarudin	1.45
12	Zainal	1.47

Sumber: Hasil Perhitungan Data Primer, 2020.

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa perbandingan penerimaan total dengan biaya total pada usaha budidaya ikan keramba jaring apung di Kabupaten Bintan adalah > 1 , yang mana artinya usaha tersebut layak untuk dijalankan dan dikembangkan.

Analisis Payback Period

Tabel 2. Hasil Analisis *Payback Period*

Payback period merupakan salah satu alat analisis yang juga digunakan dalam menentukan kelayakan dari suatu usaha, dalam hal ini yaitu usaha budidaya keramba jaring apung. Analisis *payback period* ini digunakan untuk melihat jangka waktu dari pengembalian modal investasi usaha tersebut.

No.	Nama Responden	Payback Period	Tahun dan Bulan
1	Aan	2.7	2 Tahun 7 Bulan
2	Iklim	1.1	1 Tahun 1 Bulan
3	Nazaruddin	1.9	1 Tahun 10 Bulan
4	Aris	0.1	1 Bulan
5	Alyas	1.5	1 Tahun 6 Bulan
6	Edy	1.5	1 Tahun 6 Bulan
7	Azlan	0.1	1 Bulan
8	Wagiman	0.5	6 Bulan
9	Herman	0.2	2 Bulan
10	Mustofa	0.4	4 Bulan
11	Kamarudin	0.6	7 Bulan

12	Zainal	0.8	9 Bulan
----	--------	-----	---------

Sumber: Hasil Perhitungan Data Primer, 2020.

Berdasarkan tabel 2 diatas, dapat dilihat bahwa periode pengembalian modal usaha budidaya ikan keramba jaring apung di Kabupaten Bintan memiliki jangka waktu pengembalian yang cepat mulai dari bulan pertama usaha dimana dikalkulasikan setiap panen 6 bulan sekali sampai dengan 2 tahun 7 bulan. Hal yang mendasari pengembalian modal investasi begitu cepat karena adanya bantuan sosial dari pemerintah daerah untuk menunjang usaha pembudidaya, adapun bantuan tersebut berupa keramba jaring apung HDPE (*Hight Density Poly Ethilene*) dan bibit ikan.

Pembahasan Analisis *Revenue Cost Ratio* dan *Payback Period*

Tabel 3. Pembahasan

Berikut ini adalah perbandingan hasil analisis *revenue cost ratio* dan *payback period* pada usaha budidaya ikan keramba jaring apung di Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau.

No.	Nama Responden	<i>Revenue Cost Ratio</i>	<i>Payback Period</i>
1	Aan	1.48	2.7
2	Iklim	1.79	1.1
3	Nazaruddin	1.22	1.9
4	Aris	1.66	0.1
5	Alyas	1.29	1.5
6	Edy	1.38	1.5
7	Azlan	2.21	0.1
8	Wagiman	2.15	0.5
9	Herman	1.19	0.2
10	Mustofa	1.03	0.4
11	Kamarudin	1.45	0.6
12	Zainal	1.47	0.8

Sumber: Hasil Perhitungan Data Primer, 2020.

Berdasarkan tabel 3 diatas, hasil perhitungan analisis *revenue cost ratio* terhadap 12 pembudidaya ikan dengan menggunakan sistem keramba jaring apung di Kabupaten Bintan memiliki hasil > 1 , dimana sesuai kriteria dari *revenue cost ratio* sendiri bahwa semakin tinggi hasil yang diperoleh maka semakin menguntungkan usaha tersebut. Dari data yang telah diolah tersebut maka diketahui bahwa usaha budidaya ikan dengan menggunakan keramba jaring apung layak untuk dikembangkan dikarenakan penerimaan total yang diperoleh oleh pembudidaya lebih besar dibandingkan dengan biaya total yang dikeluarkan untuk usaha tersebut.

Dari hasil perhitungan analisis *payback period* terhadap 12 pembudidaya ikan menggunakan sistem keramba jaring apung di Kabupaten Bintan diperoleh hasil bahwa usaha budidaya ikan keramba jaring apung memiliki jangka waktu pengembalian bervariasi, mulai dari tahun pertama usaha sampai yang paling lama ialah 2 tahun 7 bulan. Dimana terdapat 7 orang pembudidaya yang memperoleh pengembalian modal paling cepat yaitu kurang dari 1 tahun antara lain Aris, Azlan, Wagiman, Herman, Mustofa, Kamarudin dan Zainal. Sedangkan terdapat 5 orang pembudidaya yang memperoleh pengembalian modal lebih dari 1 tahun yaitu Aan, Iklim, Nazaruddin, Alyas dan Edy. Sesuai dengan kriteria dari analisis *payback period*, pengembalian

modal seluruh pembudidaya yang totalnya 12 kelompok tersebut masuk dalam kategori cepat dengan pengembalian modal dibawah 3 tahun atau tidak lebih dari 3 tahun.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis *revenue cost ratio* dan *payback period* dalam menganalisis kelayakan usaha pada usaha budidaya ikan keramba jaring apung di Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis *revenue cost ratio* menunjukkan bahwa usaha budidaya ikan dengan menggunakan keramba jaring apung di Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau memperoleh nilai > 1 , dimana usaha tersebut merupakan usaha yang menguntungkan dan layak untuk dijalankan serta dikembangkan oleh pembudidaya.
2. Berdasarkan hasil analisis *payback period*, 12 pembudidaya menunjukkan bahwa usaha budidaya ikan dengan menggunakan keramba jaring apung di Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau menghasilkan pengembalian modal yang cukup cepat mulai dari tahun pertama usaha sampai paling lama 2 tahun 7 bulan, yang berarti bahwa usaha budidaya keramba jaring apung ini layak untuk dijalankan. Adapun perbedaan yang dialami oleh pembudidaya karena adanya bantuan dari pemerintah daerah yang belum merata, sehingga pengembalian modal pembudidaya berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

- Antika, Melina. dkk. 2014. *Analisis Kelayakan Finansial Usaha Perikanan Tangkap Dogol di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Ujung Batu Jepara*. Semarang: Vol.3, No.3, p. 200-207.
- Asnidar dan Astrida. 2016. *Analisis Kelayakan Usaha Home Industry Kerupuk Opak di Desa Paloh Meunasah Dayah Kecamatan Muara Satu Kabupaten Aceh Utara*. Aceh: Vol.1, No.1, p. 39-47.
- Dunia, Firdaus Ahmad dan Wasilah Abdullah. 2012. *Akuntansi Biaya Edisi 3*. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Gandhy, Abel. 2017. *Analisis Peningkatan Pendapatan Petani Keramba Jaring Apung dengan Diversifikasi Spesies Ikan Budidaya di Waduk Cirata*. Tangerang: Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan, Vol.18, No.1, p. 25-33.
- Hariyani, Diyah S. 2018. *Akuntansi Manajemen Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Harnanto. 2017. *Akuntansi Biaya Konsep & Metodologi Penggolongan Biaya, Elemen Biaya Produksi, Perhitungan Harga Pokok Produk*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- [Http://bintankab.bps.go.id](http://bintankab.bps.go.id)
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2015. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*
- Jumsurizal, dkk. 2014. *Produktivitas Penangkapan Ikan Tenggiri (Scomberomorus Commerson) Menggunakan Pancing Ulur Diperairan Kabupaten Bintan*. Makassar: Jurnal IPTEKS PSP, Vol. 1, p. 165-173.
- Kasmir dan Jakfar. 2012. *Studi kelayakan Bisnis (edisi revisi)*. Jakarta: kencana.
- Kuswandi. 2007. *Analisis Keekonomian Proyek*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Lukito, Imam. 2018. *Peran Pemerintah Daerah dalam Mendorong Potensi Indikasi Geografis (Studi pada Provinsi Kepulauan Riau)*. Jakarta: JIKH Vol. 12, No. 3, p. 313 – 330.
- Manik, Tumpal. dkk. (2017). *Pengembangan Investasi Wilayah Perbatasan, Industri Maritim dan Kawasan Perdagangan Bebas Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir di Provinsi Kepulauan Riau*. Jakarta. JPEB Vol. 5, No.1 Maret 2017.
- Mulyadi. 2005. *Akuntansi Biaya Edisi 5*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- 2016. *Akuntansi Biaya Edisi 5*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

- Rahayu, Indah Sulistyو. 2003. *Analisis Kelayakan Usahatani Ikan Sistem Keramba di Kabupaten Sukoharjo*. Surakarta: Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.
- Sasmi, Hesti. dkk. 2015. *Analisis Usaha Budidaya Ikan Sistem Keramba Jaring Apung (KJA) di Desa Sungai Paku Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau*. Riau: Skripsi Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan UNRI.
- Setianto, Doni. 2011. *Budidaya Ikan Napoleon (Pemilihan Induk, Pemijahan, dan Pembesaran di Keramba Jaring Apung)*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- 2014. *Usaha Budidaya Ikan Kerapu (Pembibitan & Pembesaran di Tambak & Keramba Jaring Apung)*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: UI Press.
- Sutisno, Maksum. 2019. *Analisis Kelayakan Finansial Usaha Keramba Jaring Apung Ganda (KJA-G) di Danau Cirata Kabupaten Bandung Barat*. Jakarta: Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Syahputra, Rakhmanda Dimas. dkk. 2016. *Analisis Teknis dan Finansial Perbandingan Alat Tangkap Bagan Tancap Dengan Bagan Apung di PPP Muncar Banyuwangi Jawa Timur*. Semarang: *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, Vol. 5, No. 4, p. 206-215.